

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Home Industry*

1. Definisi *Home Industry* (Industri Rumahan)

Home yang memiliki arti tempat tinggal, rumah tangga, atau tempat tinggal keluarga. Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu.

Industry berasal dari kata industri, yang diartikan sebagai kegiatan ekonomi mengolah produk bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Industri merupakan bagian bidang yang menggunakan keterampilan, ketekunan kerja, distribusi, dan penggunaan alat di bidang pengolahan hasil bumi sebagai dasar dalam kegiatan produksinya.

Home Industry bisa diartikan sebagai industri rumahan, karena dalam kategori usaha skala kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home Industry* adalah kegiatan usaha mengolah produk barang atau perusahaan kecil yang berada di sekitar rumah. Diartikan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.¹¹

Menurut Kimbal, industri rumahan disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu suatu unit produktif dan konsumtif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota keluarga yang sama-sama menanggung pekerjaan, makanan, dan tempat untuk berlindung.

¹¹ Siti Susana, "Peranan Home Industri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Islam" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 25.

Pengertian usaha kecil juga tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2008, bahwa usaha kecil adalah suatu usaha dalam bidang ekonomi produktif, yang didirikan oleh perorangan maupun badan usaha yang bukan menjadi bagian dari anak perusahaan atau cabang perusahaan.

Dapat disimpulkan, *home industry* (industri rumahan) adalah kegiatan usaha keluarga dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu dengan pengelolaan sistem organisasi dan manajemen secara tradisional. Tempat produksi usaha rumah tangga ini dipusatkan pada satu atau dua rumah saja dan digunakan sebagai pusat administrasi dan pemasaran secara bersamaan. Modal usaha rumah tangga berasal dari modal sendiri. Penggunaan tenaga kerja menekankan pada keluarga dengan jumlah tenaga terbatas.

2. Jenis-Jenis *Home Industry*

Berdasarkan Keputusan Presiden No.127 Tahun 2001, usaha kecil bergerak dalam dua sektor, yaitu sektor industri dan sektor perdagangan. Adapun jenis-jenis usaha bagi usaha kecil dalam sektor industri dan perdagangan yaitu:

- a. Industri makanan dan minuman. Merupakan salah satu industri yang melakukan proses pengolahan, pengujian kualitas makanan dan minuman, pengemasan hingga proses pendistribusian, pengawetan dengan proses pengasinan, penggaraman, pemanisan, pengasapan, pengeringan, perebusan, penggorengan dan fermentasi dengan cara-cara tradisional.

- b. Industri penyempurnaan bahan tekstil. Merupakan industri yang mengubah serat alam maupun buatan menjadi benang atau kain motif. Proses penyempurnaan ini dibagi tiga proses yaitu proses persiapan penyempurnaan, proses pencelupan, dan proses penyempurnaan khusus.
- c. Industri tekstil. Merupakan industri yang mengolah serat menjadi benang kemudian menjadi busana atau lainnya. Industri tekstil meliputi tenun, rajut, batik dan bordir yang memiliki ciri dikerjakan dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).
- d. Industri pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan
- e. Industri perlengkapan pertukangan yang diproses secara manual atau semi mekanik.
- f. Industri perlengkapan pertanian, meliputi alat yang digunakan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen, dan pengolahan, kecuali cangkul dan sekop.
- g. Industri perabot rumah tangga, meliputi barang yang terbuat dari tanah liat baik dengan dibakar maupun yang tidak dibakar.
- h. Industri bidang jasa pemeliharaan dan perbaikan, meliputi otomotif, elektronik dan perabot rumah tangga yang dikerjakan secara manual atau semi otomatis.
- i. Industri kerajinan yang memiliki kekayaan budaya daerah, baik yang menggunakan bahan baku alamiah maupun imitasi, sehingga menciptakan nilai seni khas daerah.

3. **Klasifikasi *Home Industry***

Klasifikasi *home industry* berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang memiliki karyawan atau tenaga kerja berjumlah 1 sampai 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal usaha yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik usaha biasanya merangkap sebagai karyawan. Contohnya, industri kerajinan tangan, industri anyaman, industri tahu atau tempe.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang jumlah tenaganya sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri-ciri industri yaitu menggunakan modal usaha yang relatif kecil, teknologi produksi yang digunakan sederhana, umumnya merupakan usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Ciri-ciri industri ini menggunakan modal yang lebih besar dari industri kecil, teknologi yang digunakan cukup canggih meskipun masih memerlukan tenaga manusia, terdapat pembagian kerja dan manajemen sederhana.
- d. Industri besar, yaitu industri yang memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 100 orang atau lebih. Ciri industri ini penggunaan modal yang sangat besar, penggunaan teknologi produksi mesin modern

lebih digunakan dibanding tenaga manusia, dan manajemen perusahaan yang terstruktur.

4. Manfaat *Home Industry*

Adanya wirausaha terutama *home industry* memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
- b. Sebagai alat penggerak pembangunan negara dalam bidang produksi, sarana distribusi pendapatan nasional, pemeliharaan sumber daya lokal, dan meningkatkan kesejahteraan.
- c. Memberikan tambahan pendapatan bagi anggota keluarga lain.
- d. Meningkatkan sumber daya manusia sebagai bentuk peluang usaha dengan pembiayaan relatif murah.¹²

5. Kelebihan dan Kelemahan *Home Industry*

Setiap kegiatan usaha ekonomi baik skala kecil maupun besar pada dasarnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini beberapa kelebihan yang dimiliki oleh *home industry* (industri rumah tangga) :

- a. Pengelola usaha yaitu keluarga, yang kemungkinan tidak kompeten dalam hal manajerial.
- b. Manajemen berdiri sendiri dan manajer adalah pemilik.
- c. Menciptakan peluang bagi masyarakat dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam hal kemudahan kebijakan dan peraturan

¹² Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 1-2.

pemerintah untuk mendukung berkembangnya usaha kecil di Indonesia

- d. Membuka lapangan pekerjaan baru, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, membuat sumber daya barang dan jasa baru.
- e. Kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran produk umumnya menggunakan sumber yang bersifat lokal dan tidak membutuhkan pembiayaan yang terlalu besar.

Kelemahan *home industry* dalam berbagai kendala menyangkut faktor internal dan faktor eksternal, seperti diantaranya:

- a. Pengelola industri rumahan tidak pernah melakukan transisi kewirausahaan atau melakukan perubahan wirausaha, analisa perputaran uang tunai/kas, serta berbagai transisi/peralihan setiap waktu yang diperlukan suatu aktivitas bisnis.
- b. Kurangnya sistem manajerial seperti perencanaan jangka panjang, pelaksanaan serta pengendalian usaha, kekeliruan pemeliharaan aliran kas, anggaran kebutuhan dan modal yang minim, tidak memiliki struktur organisasi dan pendelegasian wewenang.
- c. Pembagian kerja tidak terorganisir, seperti pengelola usaha memiliki pekerjaan yang melimpah atau karyawan yang bekerja di luar batas jam kerja standar.

6. Peran *Home Industry*

Peran adalah suatu fungsi yang dimiliki seseorang ketika memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran berkaitan erat dengan

kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling tergantung satu sama lain, artinya, tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan pada masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan suatu konsep yang dilakukan oleh individu sebagai organisasi dalam masyarakat. Peran meliputi aturan-aturan yang dihubungkan dengan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat.¹³

Industri rumahan merupakan suatu sektor industri yang mendapatkan banyak sorotan dari berbagai pihak. Hal ini pantas diterima industri kecil karena perannya yang sangat besar dalam pembangunan nasional Indonesia. Beberapa peranan *home industry* dalam pembangunan nasional Indonesia yaitu :

- a. Mengurangi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja.
- b. Penyedia kebutuhan barang dan jasa bagi masyarakat.
- c. Banyaknya industri rumahan yang didirikan di pedesaan dapat mengurangi urbanisasi.
- d. Memanfaatkan sumber daya alam sehingga dapat meningkatkan efisiensi ekonomi daerah.
- e. Usaha kerajinan khas daerah dapat menunjukkan nilai seni bangsa Indonesia.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 1996), 269.

B. Pemberdayaan Perempuan

1. Definisi Pemberdayaan Perempuan

Dari segi bahasa, pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan. Maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang lemah atau belum berdaya.¹⁴

Menurut Stewart, pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut *empowerment*, yang berasal dari kata *power* yaitu kekuasaan atau kemampuan untuk mengupayakan sesuatu agar terjadi ataupun tidak terjadi sama sekali.

Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, pemberdayaan adalah proses pada masyarakat khususnya kelompok masyarakat yang lemah maupun masyarakat yang tertinggal menuju berdaya, dengan mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk menjadi lebih mandiri.¹⁵

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan atau keberdayaan masyarakat terutama kelompok lemah, termasuk individu-individu yang mengalami masalah perekonomian. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada perubahan

¹⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 77.

¹⁵ Onny S. Prijono dan A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), 55.

keadaan sosial masyarakat atau hasil yang diharapkan masyarakat yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai keberdayaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁶

Kartasasmita menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya memandirikan dan memampukan masyarakat, dalam arti upaya memberdayakan masyarakat yang dimulai dengan menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat mampu berkembang dan berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu atau anggota masyarakat, tetapi juga dengan pranata-pranatanya. Selanjutnya upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses berbagai peluang yang akan membuat masyarakat atau individu semakin berdaya.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses pada kemampuan masyarakat maupun individu untuk memperoleh daya agar terciptanya kemandirian serta memberikan

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 59-60.

¹⁷ Ginanjar Kartasasmita, *Pengembangan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 144.

peluang pada pihak yang lemah atau belum berdaya sehingga memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan dan bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Program pemberdayaan perlu menjangkau semua kelompok, terutama kelompok perempuan untuk meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan negara. Namun, perhatian utama pemberdayaan perempuan ditujukan kepada perempuan golongan ekonomi lemah di pedesaan, daerah rawan sosial ekonomi di perkotaan dan sekitar perairan laut, perempuan yang merangkap menjadi kepala keluarga, serta generasi muda perempuan.¹⁸

Menurut Remiswal, upaya pengembangan potensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebuah keharusan sebagai bentuk pemberdayaan dari ketidakberdayaan perempuan selama ini.¹⁹ Perempuan tidak hanya dipandang sebagai beban pembangunan, tetapi senantiasa dijadikan mitra bahkan sebagai subjek pembangunan. Hal ini karena perempuan memiliki berbagai posisi strategis untuk mendukung kegiatan pembangunan.

Perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam berbagai bidang, baik dalam bidang domestik maupun publik. Pada dasarnya perempuan muslim menjalani kehidupannya atas dasar petunjuk dari Allah dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadistnya. Perempuan

¹⁸ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills Pada Keluarga Nelayan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 92.

¹⁹ Remiswal, *Menggugat Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2.

memiliki peran besar dalam perekonomian. Meskipun demikian, menurut Islam tugas utama seorang perempuan adalah mengatur rumah tangga.

Menurut Aritonang, pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan dalam meningkatkan kemampuan keterampilannya dan kapasitasnya untuk meraih akses dan penguasaan terhadap posisi pengambil keputusan, sumber-sumber dan struktur atau jalur yang membantu. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran perempuan sehingga diharapkan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat meningkatkan peran perempuan baik dalam domestik maupun publik.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan berwirausaha merupakan suatu upaya pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan atau keberdayaan perempuan menciptakan lapangan pekerjaan dan kemandirian dalam berusaha. Program pelatihan bertujuan agar perempuan mempunyai peningkatan

dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha.

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kekuatan masyarakat atas kapasitas diri mereka untuk lebih mandiri dan berdaya, yang ditujukan pada kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik karena faktor internal (persepsi mereka sendiri), maupun faktor eksternal (ketidakadilan struktur sosial).

Dalam pembangunan nasional, pemberdayaan perempuan merupakan upaya mengembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua aspek kehidupan. Tujuan dari adanya program pemberdayaan perempuan antara lain :

- a. Meningkatkan kemampuan perempuan dalam hal kepemimpinan dan kontribusinya di setiap program pembangunan baik sebagai pelaksana, perencana, evaluasi kegiatan maupun monitoring.
- b. Meningkatkan peran perempuan dan fungsi organisasi perempuan pada tingkat lokal sebagai upaya agar terlibat aktif dalam program pembangunan di sekitar wilayahnya.
- c. Meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi aktif sebagai objek pembangunan dalam program pembangunan yang dicanangkan.
- d. Meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha rumah tangga, industri skala kecil maupun industri skala besar untuk

menunjang kecukupan kebutuhan sehari-hari ataupun untuk meningkatkan peluang usaha produktif dan lebih mandiri.²⁰

3. Program Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Kesadaran mengenai peran perempuan untuk pembangunan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan. Berikut beberapa program yang diusulkan sebagai program pemberdayaan perempuan meliputi:

- a. Peningkatan peran organisasi perempuan dan fungsinya dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan masyarakat. Hal ini penting dilaksanakan karena selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan keikutsertaan masyarakat.
- b. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam semua bidang usaha baik industri rumah tangga, industri kecil hingga industri besar dengan berbagai keterampilan yang menunjang, seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha, kemampuan mengakses sistem kredit serta kemampuan pemasaran yang lebih luas.

²⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 163.

- c. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, supaya mudah untuk mengakses program pembangunan serta memiliki posisi yang setara dan berpeluang terlibat dalam pembangunan.
- d. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari desa hingga nasional. Seperti yang kita ketahui saat ini adalah kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) serta kelompok-kelompok sosial keagamaan seperti pengajian, koperasi, dan yayasan sosial. Penguatan organisasi kelompok perempuan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lembaga, agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.
- e. Perlibatan kelompok perempuan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.²¹
- f. Pelatihan berbasis komunitas, adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap kelompok masyarakat atau individu dalam rangka pemberdayaan masyarakat maupun desa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

²¹ Ibid., 166.

4. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak dilakukan selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri. Pemberdayaan merupakan suatu proses, sehingga dilaksanakan secara bertahap. Adapun tahap-tahap dalam pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani adalah sebagai berikut:

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pada tahap ini, peran pemerintah atau agen pemberdaya sangat diperlukan untuk membentuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menciptakan kualitas hidup masa depan yang lebih baik. Pemberian kesadaran akan lebih membuka keinginan masyarakat untuk memperbaiki kondisi saat ini, sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan.

b. Tahap transformasi kemampuan

Pada tahap kedua ini akan berjalan dengan efektif, apabila tahap pertama telah terpenuhi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang berbagai pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung program pemberdayaan yang sedang dilaksanakan. Dengan adanya pembelajaran mengenai pengetahuan dan kecakapan keterampilan, maka pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang akan menjadi nilai tambah dari potensi yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang

diharapkan dan dapat memberikan peran partisipasinya dalam pembangunan negara.

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan-keterampilan

Pada tahap ini memberikan peluang individu untuk mengembangkan kreativitas sehingga terbentuklah inisiatif dalam menciptakan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ini, maka masyarakat dapat melakukan secara mandiri dan menjadi subyek dalam pembangunan.²²

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dengan berlandaskan pada kebutuhan dan potensi. Keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut dalam aspek kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan budaya dan politik.

Untuk mengetahui bahwa suatu program pemberdayaan telah berjalan sesuai dengan fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Adapun indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan menurut Gunawan Sumodiningrat adalah sebagai berikut :

²² Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.*, 83.

- a. Jumlah penduduk miskin menurun.
- b. Berkembangnya usaha yang dilakukan individu atau kelompok dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian individu atau kelompok dengan ditandai semakin berkembang usaha produktif individu dan kelompok, semakin kuatnya permodalan, semakin rapi sistem administrasi, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.²³

6. Pemberdayaan dalam Pandangan Islam

Islam sangat menekankan agar setiap orang mampu melakukan pemberdayaan kepada setiap masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi lemah. Dengan begitu, masyarakat tersebut dapat menjadi berdaya. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar warga baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa mendatang.

²³ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 138-139.

Pemberdayaan menjadi bagian penting dalam Islam, terutama pemberdayaan perempuan. Dalam Islam, pemberdayaan perempuan merupakan upaya pencerdasan perempuan hingga mampu berperan menyempurnakan semua kewajiban dari Allah SWT, baik dalam lingkup domestik maupun publik. Pemberdayaan perempuan ini didasarkan pada visi menjadi perempuan unggul sebagai *ummun warobbatul bait* yaitu sebagai mitra laki-laki demi melahirkan generasi cerdas, takwa, pejuang syariah, khalifah, dan kesakinahan keluarga. Sedangkan misinya yaitu mengokohkan ketahanan keluarga muslim, melahirkan generasi pejuang, membangun muslimah berkarakter, kuat dalam rangka amal makruf nahi munkar, melahirkan perempuan sebagai mitra laki-laki dalam rumah tangga dan pejuang di masyarakat.

Keimanan kepada Allah dapat dilaksanakan dengan tidak sekedar melakukan ibadah-ibadah yang bersifat individual, tetapi juga ibadah-ibadah yang bersifat sosial. Sebab wujud nyata dari iman kepada Allah adalah perbuatan baik kepada sesama manusia dengan tidak memandang status sosialnya. Perbuatan ini dapat terealisasikan dengan baik apabila pemberdayaan selalu dilakukan dalam menolong orang-orang yang lemah. Sebuah dalil mengatakan bahwa sesama muslim haruslah saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2, disebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S al-Maidah: 2).²⁴

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya setiap muslim agar senantiasa saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok. Setiap manusia yang memiliki daya berkewajiban secara sosial untuk membantu memberdayakan manusia-manusia lainnya yang berada dalam kondisi ketidakmampuan, terutama dalam bidang ekonomi. Sehingga kehidupan manusia yang belum berdaya dapat berubah menjadi lebih baik, lebih mandiri dan dapat berkontribusi dalam kehidupan keluarga dan pembangunan negara.²⁵

Konsep pemberdayaan sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya bahwa pemberdayaan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan dalam Islam merupakan suatu gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan manusia dapat diaktualisasikan menuju pada kehidupan yang lebih baik.²⁶

²⁴ Wahbah Zuhaili, et. al., *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 107.

²⁵ Thoyib IM dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 148.

²⁶ Drajat Tri Kartono, et. al., *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), 69.

Ilmu dan keterampilan merupakan salah satu faktor meningkatnya taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu pemberdayaan dengan bentuk program pelatihan perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan individu agar mampu menjadi pribadi yang mandiri.²⁷ Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al Mujadalah (58) : 11)²⁸

Ayat di atas mengajak seluruh masyarakat untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan sebagai langkah nyata dalam meningkatkan taraf hidup. Hubungan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan dalam konteks ini difungsikan sebagai upaya untuk menggali potensi kelompok masyarakat. Dengan demikian masyarakat bisa belajar dan berlatih sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab mereka di masa yang akan datang.

C. *Sociopreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

Sociopreneurship berasal dari kata *social* dan *entrepeneurship*. *Social* (sosial) adalah sifat yang memberikan perhatian pada masyarakat demi

²⁷ Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2019), 39.

²⁸ Wahbah, *Ensiklopedia Al-Qur’an.*, 544.

kepentingan umum secara sukarela. Sedangkan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah proses kegiatan kreativitas dan inovasi yang menciptakan suatu hal baru untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan memanfaatkan peluang dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan. *Sociopreneurship* dapat diartikan sebagai program pemberdayaan sosial masyarakat berbasis wirausaha. Jadi *sociopreneurship* (kewirausahaan sosial) adalah kegiatan wirausaha yang menjalankan bisnis berbasis kegiatan sosial dengan lebih mementingkan kepentingan masyarakat.

Menurut Eduardo Morato, wirausaha sosial merupakan seseorang atau suatu lembaga yang berinovasi untuk memajukan penciptaan keberhasilan usaha bagi golongan yang membutuhkan.²⁹ Kewirausahaan sosial terdiri dari berbagai proses dan aktivitas dalam mencari, menentukan, dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menciptakan usaha baru maupun mengelola usaha yang ada secara inovatif.

Konsep *sociopreneurship* diartikan sebagai sebuah kewirausahaan yang diciptakan tidak hanya berorientasi pada profit, namun juga untuk tujuan sosial dan untuk mengatasi masalah sosial pada masyarakat dengan tetap dijalankan secara inovatif, disiplin, dan profesional. *Sociopreneurship* bergerak sebagai agen pembaruan bagi masyarakat. Hal ini akan menghasilkan pandangan baru, perbaikan ekonomi, menemukan pendekatan baru, sampai dapat menemukan solusi untuk mengubah kehidupan

²⁹ Dewi Cahyani Puspitasari, *Kewirausahaan Sosial: Tinjauan Konsep dan Terapan Dalam Organisasi Sosial Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 60.

masyarakat menjadi lebih baik, terutama pada masyarakat menengah ke bawah.

Kewirausahaan sosial merupakan usaha individu ataupun organisasi untuk menciptakan nilai sosial pada lingkungan masyarakat yang berperan dalam penciptaan kegiatan ekonomi secara inovatif. Kewirausahaan sosial memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. Nilai Sosial (*social value*)

Menciptakan nilai sosial merupakan bagian paling khas terbentuknya kewirausahaan sosial yang di dalamnya meliputi misi sosial dan berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. Wirausaha Sosial

Wirausaha sosial secara individu memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dan proses perubahan sosial baik sebagai penggerak maupun inovator sosial. Individu dalam kewirausahaan sosial harus memiliki jiwa pemimpi, berani mengambil risiko, dan mampu berinovasi. Kewirausahaan sosial ini membuka peluang untuk mendorong perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial dan diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

3. Organisasi Kewirausahaan Sosial

Organisasi kewirausahaan sosial meliputi organisasi laba, nirlaba, hibrid, atau komunitas-komunitas sosial dalam lingkup masyarakat maupun

swasta di berbagai sektor apapun yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial.

4. Orientasi Pasar

Dalam kewirausahaan sosial memiliki aspek orientasi pasar yang berkaitan dengan gagasan efisiensi tinggi dan efektivitas melalui kegiatan komersil dan keberlanjutan keuangan dan swasembada. Orientasi pasar bertujuan untuk memberikan nilai positif dan menerapkan karakter kewirausahaan sosial seperti perilaku disiplin, memiliki tekad kuat, dan inovatif.

5. Inovasi Sosial

Kewirausahaan sosial mengatasi masalah sosial dengan cara yang inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Inovasi sosial merupakan suatu usaha menciptakan model baru dengan pendekatan inovatif untuk mencapai tujuan dari misi sosial berupa perubahan sosial berkelanjutan.³⁰

Sociopreneurship menerapkan prinsip kemandirian, kesetaraan, berorientasi kesejahteraan bersama dan saling memberdayakan serta pembangunan berkelanjutan. Maka pada dasarnya seorang wirausaha sosial sangat memperhatikan keseimbangan antara profit yang diperoleh dengan kepedulian sosialnya melalui pembangunan berkelanjutan. Wirausaha sosial memiliki visi kesetiakawanan sosial untuk saling peduli antar sesama, memiliki kepekaan sosial dan memiliki semangat untuk berbagi.

³⁰ Masturin, "Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1 (Juni 2015), 162-163.

Sociopreneurship dapat menjadi salah satu upaya untuk pemberdayaan ekonomi menyeluruh, karena merupakan kegiatan kelompok komunitas, memiliki karakter sosial yang peduli pada masyarakat dan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Kelompok *sociopreneurship* memperhatikan *triple bottom line*, yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. *People* yaitu mengutamakan kesejahteraan masyarakat sekitar. *Planet* yaitu memelihara lingkungan atas usaha yang dilakukan. Serta *profit* yaitu memikirkan kepedulian melalui pembangunan berkelanjutan sebelum memikirkan keuntungan yang akan diperoleh.

Keberadaan pelaku *sociopreneurship* dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang. *Sociopreneur* mampu meningkatkan perekonomian nasional. Inilah alasan mengapa *sociopreneurship* mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah sosial, karena selain bersifat berkelanjutan pada perekonomian, *sociopreneurship* mampu memberikan solusi efektif dan efisien terhadap permasalahan perekonomian Indonesia.

Adanya *sociopreneurship* dapat membantu perekonomian sosial yang ada di lingkungan. Kegiatan *sociopreneurship* melalui pemberdayaan akan mampu untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan tersebut juga sebagai bentuk bantuan yang diberikan dari *sociopreneur* sehingga menjadi lebih bermakna dan dapat dilakukan secara terus menerus sampai masyarakat dapat merasakan pemenuhan kebutuhan hidupnya bukan untuk sekali saja. Selanjutnya, melalui

pemberdayaan *sociopreneurship* juga akan membantu dalam menyeimbangkan komposisi sumber daya manusia yang ada serta dapat mengoptimalkan sumber daya manusia tersebut sehingga tidak ada lagi penumpukan angkatan kerja yang tidak produktif.³¹

³¹ Muhammad Isnain Nurfaqih dan Rizqi Anfanni Fahmi, "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Working Paper Keuangan Publik Islam*, 8 (2018), 7.